

SKRIPSI

**TINGKAT KETERGANTUNGAN PENDAPATAN
MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN HUTAN DI
DESA LANGI, KECAMATAN BONTOCANI,
KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN**

Oleh:

ANDIKA PRAMUDYA DUNDA

M011 17 1525



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

TINGKAT KETERGANTUNGAN PENDAPATAN MASYARAKAT
TERHADAP KAWASAN HUTAN DI DESA LANGI, KECAMATAN
BONTOCANI, KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN

ANDIKA PRAMUDYA DUNDA
M011171525

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal,

Menyetujui,

Komisi Pembimbing

Pembimbing

Prof. Dr. Ir. H. Syamsu Alam, M.S
NIP. 195904201985031003

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. Sitti Nurani, M.P
NIP. 19680410199512 2 001

Tanggal Lulus:

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Pramudya Dunda
NIM : M011171525
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

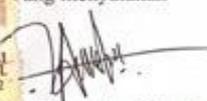
Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:

“Tingkat Ketergantungan Pendapatan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan di Desa Langi, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,

Yang menyatakan

Andika Pramudya Dunda

ABSTRAK

Andika Pramudya Dunda (M011 17 1525) Tingkat Ketergantungan Pendapatan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan di Desa Langi, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memperdayakan masyarakat didalam dan sekitar Kawasan hutan. Karakteristik kelompok tani hutan terdiri jumlah anggota, lahan Garapan, tanaman yang dikelola dan pendapatan. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bentuk aktifitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hasil Kawasan hutan dan luar Kawasan hutan serta menghitung total pendapatan masyarakat dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Kawasan hutan di Desa Langi, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari identitas responden, biaya biaya yang dikeluarkan selama pengolahan, serta pendapatan masyarakat yang bersumber dari Kawasan hutan dan luar Kawasan hutan. Data sekunder berupa data yang diperoleh dari studi literatur terbagi hasil penelitian, literasi , dan termuan dari instansi terkait, termasuk kondisi umum wilayah serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian di Desa Langi, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone sebanyak 25 responden. Total pendapatan yang diperoleh dalam Kawasan hutan oleh masyarakat sebesar Rp 858.650.000/tahun sedangkan total pendapatan yang bersumber dari luar Kawasan hutan sebesar Rp 1.138.390.391/tahun. Dengan rata-rata Rp 94.261.284/tahun.

Kata Kunci: Hutan Penyedia Sumberdaya Alam, Karakteristik, Pendapatan

ABSTRACT

Andika Pramudya Dunda (M011 17 1525) Level of Community Income Dependence on Forest Areas in Langi Village, Bontocani District, Bone Regency, South Sulawesi.

Community forests (HKm) are state forests whose main use is aimed at empowering communities in and around forest areas. The characteristics of forest farmer groups consist of number of members, cultivated land, crops managed and income. This assessment aims to determine the forms of community activity in managing resources resulting from forest areas and outside forest areas as well as calculating the total income of the community and the level of community dependence on forest areas in Langi Village, Bontocani District, Bone Regency. This research was conducted in May 2024. The data collected were primary data and secondary data. Primary data consists of the identity of the respondent, costs incurred during processing, as well as community income sourced from forest areas and outside forest areas. Secondary data consists of data obtained from literature studies, including research results, literacy and findings from related agencies, including general conditions of the area and other information related to research. Research in Langi Village, Bontocani District, Bone Regency consisted of 25 respondents. The total income earned in the forest area by the community is IDR 858,650,000/year, while the total income sourced from outside the forest area is IDR 1,138,390,391/year. With an average of IDR 94,261,284/year.

Keywords: Forests Provide Natural Resources, Characteristics, Income

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Tingkat Ketergantungan Pendapatan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan di Desa Langi, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan**” guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus penulis persembahkan kepada Ibu tercinta **Wahida** yang senantiasa mendoakan, menemani, memberi perhatian serta kasih sayang, mendidik dan membesarkan penulis. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga dekat penulis **Hadia, Ajawati, Darmawati, Justan, dan Firdaus** yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta doa. Semoga di hari esok, penulis kelak menjadi anak yang membanggakan dan berguna untuk keluarga.

Terdapat banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Namun, berkat adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, semua kendala dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Syamsu Alam, M.S.** selaku dosen pembimbing yang dengan tulus, ikhlas dan sabar dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Supratman, M.P.** dan Bapak **Ahmad Rifqi Makkasau, S.Hut., M.Hut.** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, bantuan serta koreksi dalam penyusunan skripsi.
3. Ketua Program Studi Kehutanan Ibu **Dr. Sitti Nuraeni, M.P.** dan seluruh **Dosen** serta **Staf Akademik** Fakultas Kehutanan atas seluruh bantuannya.
4. **Andi Ayu Dwiarfiani** selaku support system dalam penulisan skripsi, saudara **Juarni** serta **Nurfadilla Sunardi, Fadhilah Absharina Sullaisah, A. Muh.**

Daffa Suyuti, atas segala bantuan yang telah diberikan selama penulis melakukan penulisan dan pengurusan berkas.

5. Saudara Seperjuangan antara lain **Ahmad Tahir, Armawan Budiman, Febrian Thomas Hingkam, Fauzan Zulfani, Irgat, Jupri Anto, M. Arif Budiman, Muh. Arya Jurabi, Saiful Rafrin, dan Tri Ramadhan** yang telah kebersamai masa-masa perkuliahan penulis.
6. Kepada Keluarga Besar “**IKMB UNHAS**” terkhusus, **Ikhsan, Muh. Taqwin Syam, M. Zulfy Hidayatullah**, yang telah menjadi rekan sejawat selama berproses di organisasi.
7. Kepada Organisasi “**BE Kemahut SI-UNHAS**” telah menjadi ruang pembelajaran penulis dalam berorganisasi.
8. Keluarga Besar “**Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan**” penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, diskusi dan sarannya.
9. Seluruh teman-teman **FRAXINUS 2017** yang telah memberi dukungan.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu pesatu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sehingga menjadi masukan bagi penulis untuk peningkatan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar,

2024

Andika Pramudya Dunda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI	I
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Hutan	4
2.2. Kawasan Hutan	4
2.3. Hutan Kemasyarakatan (HKm)	5
2.4. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan.....	6
2.5 Perhutanan Sosial.....	7
2.6 Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan.....	8
III. METODE PENELITIAN	10
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	10
3.2 Alat dan Bahan	10
3.3 Metode Pengumpulan Data	10
3.3.1 Data Primer	11
3.3.2 Data Sekunder	11
3.4 Metode Analisis data	11
3.4.1 Analisis Pendapatan	11
3.4.2 Analisis Biaya	12

3.4.3 Analisis Kontribusi.....	12
3.4.4 Analisis Penerimaan.....	12
3.5.4 Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan.....	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4. 1 Deskripsi Lokasi Penelitian	14
4.1.1 Kondisi Geografi	14
4.1.2 Kondisi Demografi	15
4. 2 Karakteristik Responden	15
4.2.1 Tingkat Pendidikan	15
4.2.2 Tingkat Umur	16
4.2.3 Pekerjaan.....	17
4.2.4 Tanggungan Keluarga.....	17
4. 3 Pemanfaatan Kawasan Hutan	18
4.3.1 Penyadapan Getah Pinus.....	19
4.3.2 Madu.....	20
4.3.3 Pembuatan Gula Merah.....	22
4. 4 Pemanfaatan Sumberdaya Luar Kawasan Hutan	23
4.4.1 Padi.....	23
A. Total Biaya Produksi.....	23
B. Total Penerimaan.....	24
C. Total Pendapatan.....	25
4.4.2 Budidaya Ternak.....	26
A. Total Biaya Produksi.....	26
B. Total Penerimaan.....	27
C. Total Pendapatan.....	28
4. 5 Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan	29
V. PENUTUP	33
5.1 Kesimpulan	33
5.2 Saran	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin	15
Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Responden	16
Tabel 3. Klasifikasi umur responden	17
Tabel 4. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga.....	18
Tabel 5. Total pendapatan Masyarakat Penyadap getah pinus.....	19
Tabel 6. Pendapatan pengambilan Madu.....	21
Tabel 7. Pendapatan pembuat gula merah.....	22
Tabel 8. Total Biaya produksi Padi.....	23
Tabel 9. Total Penerimaan produksi Padi.....	24
Tabel 10. Total Pendapatan produksi Padi.....	25
Tabel 11. Total Biaya budidaya Ternak.....	26
Tabel 12. Total Penerimaan budidaya Ternak.....	27
Tabel 13. Total Pendapatan budidaya Ternak.....	28
Tabel 14. Total Pendapatan Masyarakat yang bersumber dari Kawasan Hutan...29	
Tabel 15. Total Pendapatan Masyarakat yang bersumber dari luar Kawasan Hutan	30
Tabel 16. Jumlah total sumber pendapatan masyarakat.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	14
Gambar 2. Diagram persentase sumber pendapatan masyarakat	32
Gambar 3. Proses pengelolaan gula aren	34
Gambar 4. Proses penyadapan getah pinus beserta dengan alat penyadap	34
Gambar 5. Tegakan pinus dan surat izin pengelolaan lembaga perhutanan Desa (LPHD)	35
Gambar 6. Lahan pertanian masyarakat Desa Langi.....	37
Gambar 7. Responden penelitian/masyarakat Desa Langi	37
Gambar 8. Madu hasil panen masyarakat	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian	34
Lampiran 2. Panduan Wawancara Penelitian	40
Lampiran 3. Biaya variabel dari produksi padi	43
Lampiran 4. Biaya tetap produksi padi	44
Lampiran 5. Penerimaan usaha padi	45
Lampiran 6. Biaya variabel budidaya ternak	46
Lampiran 7. Biaya tetap budidaya ternak.....	47
Lampiran 8. Penerimaan dari budidaya ternak.....	48

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, di dalam hutan tidak hanya terdapat pohon dan satwa saja, tetapi di dalam hutan terdapat kehidupan yang kompleks. Pemanfaatan sumber daya hutan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai guna hutan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu pemanfaatan hasil hutan guna kepentingan manusia yaitu penyadapan getah pinus.

Hutan, sebagai sumber daya alam yang dapat diperbaharui, memiliki peran penting bagi keberlangsungan makhluk hidup. Dalam pengelolaan hutan, penting untuk memperhatikan berbagai aspek kelestarian seperti ekologi, produksi, serta aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang bermukim di sekitar hutan (Purnawan, 2006). Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, masyarakat semakin kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga seringkali hutan dimanfaatkan sebagai lahan untuk mencari kehidupan (Agustiningrum dkk., 2023).

Pemanfaatan sumber daya hutan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai guna hutan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu pemanfaatan hasil hutan untuk kepentingan manusia yaitu penyadapan getah pinus. Pinus merkusii Jungh et de Vriese merupakan jenis pinus yang paling banyak dibudidayakan dalam program penyelamatan hutan, tanah, dan air khususnya dalam kegiatan reboisasi dan penghijauan oleh pemerintah melalui Kementerian Kehutanan yang telah dilaksanakan sejak era 1960-an. Pohon pinus produk utamanya adalah kayu dan getah pinus (Sallata, 2013).

Semakin pesatnya perkembangan menimbulkan semakin meningkatnya kebutuhan manusia, maka prospek gondorukem dan terptin untuk industry sangat cerah, sehingga peranan hutan pinus sebagai penyuplai industri gondorukem dan terptin harus tetap lestari. Namun produksi gondorukem

untuk keperluan industri di Indonesia masih kurang, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu diadakan peningkatan produksi getah pinus.

Tanaman pinus ini memiliki peranan yang penting, sebab selain sebagai tanaman pioner, bagian kulit pinus dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan abunya digunakan untuk bahan campuran pupuk, karena mengandung kalium, ekstrak daun pinus mempunyai potensi sebagai bioherbisida untuk mengontrol pertumbuhan gulma pada tanaman.

Ketergantungan bagi masyarakat terhadap sumberdaya dalam kawasan hutan pada umumnya merupakan mata pencaharian yang tidak kalah penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat karena selain penghasilan bagi masyarakat juga menjadi tambahan bagi masyarakat, maka dipandang sangat perlu untuk diberikan pemanfaatan kembali dengan maksimal. Pemanfaatan kawasan hutan masih dilakukan dengan cara sederhana sehingga hasil yang diharapkan belum memberikan sumbangan yang berarti bagi pendapatan masyarakat kawasa hutan. Masyarakat di sekitar hutan masih memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di Desa Langi Kecamatan Bonto Cani Kabupaten Bone diperlukan data mengenai Peranan Kawasan hutan pada masyarakat yang ada di sekitar kawasan hutan tersebut.

Kawasan hutan di Bonto Cani termasuk Kawasan Hutan yang memiliki iklim mikro yang selalu hijau, lembab dan basah sehingga kehidupan flora dan fauna sangat beragam. Hewan-hewan penghuni Hutan berupa Mamalia, Burung, Reptil, Ambifibil dan Serangga. Masyarakat sekitar sangat bergantung dengan hasil sumberdaya kawasan hutan sehingga perlu dilakukan penelitian tentang “Tingkat Ketergantungan Pendapatan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan di Desa Langi Kec. Bonto Cani Kab. Bone Sulawesi Selatan”

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya hasil Kawasan hutan dan Luar Kawasan hutan.

2. Menghitung tingkat pendapatan total masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan di Desa Langi, Kec, Bonto Cani, Kab. Bone, Sulawesi Selatan.
3. Menghitung tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Kawasan hutan di Desa Langi, Kec, Bonto Cani, Kab. Bone, Sulawesi Selatan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan tambahan informasi mengenai analisis ketergantungan pendapatan masyarakat terhadap Kawasan hutan sehingga dapat dijadikan rujukan oleh penelitian atau mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan

Hutan sebagai ekosistem terestrial yang sebagian besar ditumbuhi oleh pepohonan, mendominasi hampir seluruh permukaan daratan di bumi. Hutan juga bisa didefinisikan sebagai wilayah pepohonan dengan jarak yang rapat, pada sejumlah lahan yang memiliki fungsi ekologis serta dilindungi oleh hukum. Hutan adalah ekosistem terestrial yang dominan di Bumi, dan tersebar di seluruh dunia. Hutan pada garis lintang dan ketinggian yang berbeda, dan dengan curah hujan dan evapotranspirasi yang berbeda membentuk bioma yang sangat berbeda.

Hutan merupakan harta kekayaan alam yang diatur oleh pemerintah agar memberikan dampak positif terhadap Selain itu, hutan bagi masyarakat bukanlah hal yang baru melainkan salah satu sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan, dan pendapatan keluarga, sehingga masyarakat mengupayakan pengelolaan hutan secara lestari agar mereka tetap bisa memanfaatkan hasil hutan di masa mendatang.(Silya Putri Pratiwi,2020)

2.2 Kawasan Hutan

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokok atas: Hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.,(Erni Mulyanie 2016).

Dalam Undang-undang Nomor: 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, dinyatakan bahwa kawasan hutan berdasarkan fungsinya dikategorikan dalam kawasan lindung, yaitu; Hutan Lindung (HL), Kawasan Suaka Alam (KSA) yang terbagi atas: Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM); Kawasan

Pelestarian Alam (KPA) diantaranya: Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (Tahura), Taman Wisata Alam (TWA), Taman Buru. Sedangkan yang dikategorikan menjadi kawasan budidaya yaitu Hutan Produksi Terbatas (HPT), Hutan Produksi Tetap (HP) dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi (HPK).

2.3 Hutan Kemasyarakatan (HKm)

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/10/2016 menyatakan bahwa hutan kemasyarakatan merupakan hutan milik negara yang pemanfaatannya ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Contoh bentuk pemanfaatan izin HKm adalah pemanfaatan jasa lingkungan yang berupa wisata alam ataupun air yang dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat sekitarnya serta mendorong minat dan perhatian masyarakat dalam upaya konservasi hutan apabila telah merasakan nilai ekonomi yang diperoleh dari hutan (Ekayani dkk., 2014).

Hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk mendapatkan manfaat sumberdaya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Asgar dan Mareta, 2019). Program ini ditetapkan Menteri Kehutanan melalui Peraturan Menteri Kehutanan No: P.37/MENHUT-II/2007 yang kemudian di revisi melalui Peraturan Menteri Kehutanan No: P.18/MENHUT-II/2009 dan Peraturan Menteri Kehutanan No: P.13/MENHUT-II/2010. Dalam peraturan-peraturan tersebut diatur segala sesuatu tentang bentuk pelaksanaan program HKm. HKm memberikan keuntungan tersendiri baik bagi masyarakat sekitar hutan, maupun pemerintah.

Dalam pengelolaan lahan HKm upaya pelibatan masyarakat dilakukan dengan memperkuat kelembagaan masyarakat. Dengan adanya kelembagaan pada kelompok tani HKm dapat menjadi dasar dalam melaksanakan setiap program yang ada di dalam kelompok tersebut. Partisipasi aktif masyarakat pengelola lahan HKm dalam kelembagaan dapat memberikan dampak baik positif maupun

dampak negatif terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola lahan HKm. Dampak tersebut dapat dilihat dari kondisi tutupan lahan HKm sebelum dan sesudah adanya program HKm di wilayah tersebut, keberhasilan masyarakat dalam mengelola lahan HKm dapat dilihat juga dari adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat., (Indra Gumay Febryano, 2018)

2.4 Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan

Menurut Permen No. 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan, Pemanfaatan hutan merupakan aktivitas untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu serta memungut hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta tetap menjaga keberadaannya.

Masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses pengelolaan hutan, masyarakat setempat yang memiliki kesadaran dalam menjaga serta mengelola kelestarian hutan. Masyarakat yang mengelola hutan tersebut akan membentuk lembaga atau kelompok, kelompok tersebut akan dikontrol langsung oleh masyarakat (Mujaffar, 2020). Pelibatan masyarakat dalam proses pengelolaan hutan bukan hanya sebatas partisipasi namun juga mengemban tanggung jawab langsung dalam proses pengelolaannya (Haryani dan Rijanta, 2019).

Hutan kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Pihak yang menjadi pemohon untuk hutan kemasyarakatan ini adalah ketua kelompok masyarakat, ketua gabungan kelompok tani hutan, ketua koperasi. Hutan kemasyarakatan hanya diberlakukan di kawasan hutan lindung dan hutan produksi.(Silya Putri Pratiwi,2020)

2.5 Perhutanan Sosial

Perhutanan Sosial sebagai suatu sistem pengelolaan hutan berbasis kemandirian dan keterlibatan masyarakat setempat, menjamin adanya peranan langsung dari masyarakat. Agar pengembangan hutan dapat memberikan

manfaat sebanyak-banyaknya untuk masyarakat setempat maupun masyarakat hukum adat.(Damanhuri, Yusuf Adiwinata. 2021). Perhutanan sosial memang sedang menjadi prioritas kebijakan dalam pembangunan kehutanan. Sebelumnya, dukungan kebijakan perhutanan sosial bersumber pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MenLHK/Setjen/Kum.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial. Dalam peraturan menteri tersebut, perhutanan sosial didefinisikan sebagai system pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan.,(Ferdinal, 2020).

Setiap macam penggunaan lahan memiliki fungsi dan peran yang berbedabeda. Demikian pula hutan memiliki berbagai fungsi biofisik, ekonomi dan sosial. Orang melakukan perubahan penggunaan (alih-guna) lahan untuk mendapatkan manfaat atau fungsi sesuai dengan yang dikehendakinya. Namun, seringkali yang dipentingkan hanya salah satu fungsi saja sementara fungsi-fungsi lainnya diabaikan. Jika hutan dialih-gunakan maka fungsi-fungsi yang dimilikinya juga akan berubah. Aneka ragam fungsi produksi dan jasa lingkungan dari hutan klimaks tercapai setelah melalui proses yang memakan waktu puluhan bahkan ratusan tahun. Gangguan terhadap komponen hutan berakibat pada perubahan aneka fungsi tersebut dan akhirnya mengakibatkan kerusakan atau degradasi lahan dan sumber daya alam. Oleh karena itu manfaat yang diperoleh dari alih-guna lahan seringkali bersifat sementara atau tidak berkelanjutan., (Sayuti, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 menyatakan bahwa perhutanan social terbagi atas:

1. Hutan Desa (HD) merupakan hutan negara yang dikelola oleh pemerintah desa untuk dimanfaatkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

2. Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang pemanfaatannya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat.
3. . Hutan Tanaman Rakyat (HTR) merupakan hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan sistem silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumberdaya hutan.
4. Hutan Adat (HA) merupakan hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat.
5. Kemitraan Kehutanan (KK) merupakan kerjasama antara masyarakat setempat dengan pengelola hutan, pemegang izin usaha pemanfaatan hutan/jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan atau pemegang usaha industri hasil hutan.

Dampak dari kebijakan Perhutanan Sosial yang diharapkan antara lain untuk mengurangi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan, penyediaan sumber ekonomi baru, peningkatan nilai tambah produksi hasil hutan, pengembangan unit usaha baru berbasis masyarakat, peningkatan investasi komunitas berbasis lahan (landscape), meningkatkan daya beli masyarakat/daya saing, dan menciptakan industri dalam rangka meningkatkan ekspor. Selain itu kebijakan ini juga dimaksudkan dapat mewujudkan pengelolaan hutan lestari, mengurangi konflik tenurial, dan mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru di desa dari rantai bisnis produksi Perhutanan (Murti dkk., 2018).

2.6 Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan

Kesejahteraan masyarakat sebagai tolak ukur dari keberhasilan pengelolaan sumber daya hutan selalu dinomorsatukan walau terkadang sering mengabaikan bahkan pengorbankan lingkungan. Salah satu kawasan hutan yang mesti tetap dijaga kelestarian fungsi dan manfaatnya yakni Hutan lindung. Fungsi utama hutan lindung adalah mencegah banjir, erosi, tanah longsor terutama hutan yang berada di dataran tinggi, lereng gunung.,(Sahureka, 2016).

Masyarakat yang tinggal di dalam maupun di sekitar hutan hujan tropis memiliki mata pencaharian yang bergantung pada pohon atau produk hutan

untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keterbatasan akses lahan ini mendorong masyarakat untuk memasuki kawasan hutan dan memanfaatkan sumber daya hutan, seringkali tanpa melalui proses perizinan yang baku (Laksemi dkk., 2019)